

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kisah kehamilan Maryam merupakan salah satu narasi penting dalam al-Qur'an yang memperlihatkan kekuasaan Allah melalui kelahiran Nabi Isa tanpa ayah. Peristiwa tersebut menjadi salah satu bentuk penciptaan yang berada di luar hukum biologis manusia sehingga sejak masa klasik hingga modern senantiasa memperoleh perhatian para mufasir. Berbeda dengan proses kehamilan manusia pada umumnya yang berlangsung melalui pertemuan sel sperma dan sel ovum, kehamilan Maryam terjadi semata-mata atas kehendak Allah. Karena itu kelahiran Nabi Isa tidak hanya dipahami sebagai sebuah mukjizat, tetapi juga sebagai bukti bahwa kekuasaan Allah tidak dibatasi oleh hukum sebab-akibat yang berlaku dalam kehidupan manusia (Ash-Shallabi, 2020).

Al-Qur'an sendiri menjelaskan bahwa penciptaan manusia pada umumnya berlangsung melalui proses yang telah ditetapkan Allah, dimulai dari setetes mani hingga berkembang menjadi manusia yang sempurna sebagaimana dijelaskan dalam QS. 'Abasa [80]:19:

مِنْ نُّطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَرَهُ ۖ

“Dia menciptakannya dari setetes mani, lalu menentukan (takdir)-nya.”

Namun kisah kehamilan Maryam menunjukkan bentuk penciptaan yang berbeda. Allah menciptakan Nabi Isa tanpa keberadaan seorang ayah, sehingga peristiwa tersebut menjadi salah satu tanda kebesaran-Nya sekaligus menegaskan bahwa kehendak Allah berada di atas segala hukum yang berlaku di alam semesta (Murad, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa kisah kehamilan Maryam memiliki makna teologis yang penting karena menunjukkan kemahakuasaan Allah dalam menciptakan manusia melalui cara yang berada di luar kebiasaan.

Tokoh utama dalam peristiwa tersebut adalah Maryam, perempuan yang secara khusus dimuliakan dalam al-Qur'an. Maryam tidak hanya dikenal sebagai ibu Nabi Isa, tetapi juga sebagai perempuan yang dipilih, disucikan, dan diberi

kedudukan istimewa oleh Allah karena keimanan serta ketakwaannya. Bahkan namanya diabadikan sebagai nama salah satu surah dalam al-Qur'an, sesuatu yang tidak diberikan kepada perempuan lain. Rasulullah SAW. juga menempatkan Maryam sebagai salah satu perempuan terbaik yang menjadi teladan bagi umat manusia (Z. Subhan, 2015). Kedudukan tersebut menunjukkan bahwa Maryam bukan sekadar tokoh yang mengiringi kisah kelahiran Nabi Isa, melainkan figur utama yang memiliki posisi penting dalam narasi al-Qur'an.

Keistimewaan Maryam mencapai puncaknya ketika Allah memilihnya untuk mengandung Nabi Isa tanpa melalui proses biologis sebagaimana kelahiran manusia pada umumnya. Di balik peristiwa mukjizat tersebut kisah kehamilan Maryam juga memperlihatkan mengenai mukjizat. Al-Qur'an juga menggambarkan berbagai pengalaman yang dijalani Maryam selama menerima ketetapan tersebut. Maryam menerima kabar kehamilan melalui Malaikat Jibril, mengungkapkan keheranannya karena belum pernah disentuh laki-laki, menegaskan kesucian dirinya, mengasingkan diri ketika mengandung, hingga akhirnya melahirkan Nabi Isa atas kehendak Allah. Rangkaian peristiwa tersebut menunjukkan bahwa Maryam tidak hanya hadir sebagai bagian dari mukjizat kelahiran Nabi Isa, tetapi juga sebagai perempuan yang menjalani pengalaman spiritual, fisik, dan sosial secara langsung.

Rangkaian peristiwa tersebut juga memperlihatkan bahwa peristiwa mukjizat tidak dapat dipisahkan dari pengalaman yang dijalani oleh Maryam sebagai seorang perempuan. Kehamilan tanpa suami menempatkan Maryam pada situasi yang tidak biasa. Ia harus menerima ketetapan Allah yang berada di luar nalar manusia sekaligus menghadapi konsekuensi yang menyertainya. Al-Qur'an menggambarkan bahwa Maryam mengungkapkan keheranannya ketika menerima kabar kehamilan, menegaskan kesucian dirinya, kemudian mengasingkan diri hingga akhirnya melahirkan Nabi Isa. Rangkaian peristiwa tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak hanya menampilkan Maryam sebagai ibu Nabi Isa, tetapi juga sebagai sosok yang mengalami secara langsung proses menerima dan menjalankan kehendak Allah.

Apabila dicermati lebih jauh, pengalaman Maryam tersebut juga memiliki dimensi sosial. Kehamilan di luar ikatan pernikahan merupakan keadaan yang berpotensi menimbulkan prasangka di tengah masyarakat. Dalam kondisi demikian, Maryam berada pada posisi yang rentan karena harus menghadapi kemungkinan tuduhan terhadap kehormatan dirinya. Penegasan al-Qur'an mengenai kesucian Maryam tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan atas mukjizat kelahiran Nabi Isa, tetapi juga menjadi bentuk pembelaan terhadap kehormatan Maryam sebagai perempuan yang dipilih Allah. Kisah kehamilan Maryam tidak hanya memuat dimensi teologis, tetapi juga menghadirkan pengalaman personal dan sosial yang dialami oleh Maryam.

Berangkat dari hal tersebut, perspektif gender menjadi relevan digunakan dalam penelitian ini. Perspektif gender tidak dimaksudkan untuk menggeser makna teologis ayat, melainkan sebagai sudut pandang untuk melihat bagaimana sosok Maryam direpresentasikan dalam penafsiran. Dalam pemikiran Amina Wadud, laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan spiritual yang setara di hadapan Allah. Pengalaman, suara, dan peran perempuan dalam al-Qur'an perlu dibaca sebagai bagian dari pesan yang dibangun oleh narasi ayat, bukan sekadar pelengkap kisah (Baidawi, 2009).

Kajian mengenai kisah kehamilan Maryam telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek mukjizat kelahiran Nabi Isa, kemuliaan Maryam, maupun kajian perbandingan agama. Di sisi lain penelitian yang mengkaji bagaimana sosok Maryam direpresentasikan dalam penafsiran, khususnya melalui perspektif gender, masih relatif terbatas. Setiap mufasir memiliki kecenderungan penafsiran yang berbeda sehingga dapat menghadirkan representasi Maryam yang berbeda pula. Perbedaan tersebut menarik untuk dikaji karena tidak hanya memperlihatkan variasi pemahaman terhadap ayat, tetapi juga menunjukkan bagaimana pengalaman perempuan memperoleh perhatian dalam proses penafsiran.

Dalam penelitian ini dipilih *Tafsīr al-Jawāhir* karya Ṭanṭāwī Jawharī dan *Tafsīr al-Marāghī* karya Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī sebagai objek kajian. Kedua kitab tersebut sama-sama lahir pada periode tafsir modern, tetapi memiliki

kecenderungan penafsiran yang berbeda. Ṭaṭṭāwī Jawharī dikenal melalui corak *'ilmī* yang banyak menekankan tanda-tanda kekuasaan Allah dalam alam dan penciptaan (Al-Banna, 2004). Adapun al-Marāghī dikenal dengan corak *adabī ijtīmā'ī* yang lebih menonjolkan dimensi sosial, moral, dan kemasyarakatan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an (Husniati, 2019). Perbedaan corak tersebut memungkinkan munculnya titik tekan yang berbeda dalam memahami kisah kehamilan Maryam.

Perbedaan corak penafsiran antara Ṭaṭṭāwī Jawharī dan Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī menjadikan kisah kehamilan Maryam menarik untuk dikaji melalui metode tafsir *muqāran*. Melalui metode ini, persamaan dan perbedaan penafsiran kedua mufasir terhadap ayat-ayat kisah kehamilan Maryam dapat diidentifikasi, sehingga terlihat kecenderungan masing-masing dalam memahami sosok Maryam. Meskipun sama-sama menegaskan bahwa kehamilan Maryam merupakan mukjizat yang menunjukkan kemahakuasaan Allah, corak penafsiran yang berbeda berpotensi menghasilkan penekanan yang berbeda pula dalam merepresentasikan Maryam. Ṭaṭṭāwī Jawharī cenderung menitikberatkan penafsirannya pada dimensi teologis dengan menjadikan kehamilan Maryam sebagai bukti kekuasaan Allah, sedangkan al-Marāghī, di samping mempertahankan dimensi teologis tersebut, juga memberikan perhatian terhadap pengalaman yang dijalani Maryam sebagai seorang perempuan. Perbedaan kecenderungan inilah yang menjadi dasar penting untuk mengkaji representasi Maryam dalam kedua tafsir.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini tidak hanya bertujuan membandingkan penafsiran Ṭaṭṭāwī Jawharī dan Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī terhadap ayat-ayat kisah kehamilan Maryam, tetapi juga menganalisis bagaimana sosok Maryam direpresentasikan dalam masing-masing penafsiran melalui perspektif gender Amina Wadud. Perspektif tersebut digunakan sebagai alat analisis untuk melihat bagaimana kedua mufasir memaknai identitas, pengalaman, serta tanggung jawab spiritual Maryam sebagai seorang perempuan. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menilai benar atau salahnya suatu penafsiran, melainkan untuk memahami bagaimana perbedaan penekanan dalam penafsiran membentuk representasi Maryam dalam kedua kitab tafsir.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kisah kehamilan Maryam dalam al-Qur'an. Kisah tersebut tidak hanya dipahami sebagai narasi mukjizat kelahiran Nabi Isa, tetapi juga sebagai kisah seorang perempuan yang dipilih Allah untuk menjalankan amanah yang luar biasa, menghadapi berbagai konsekuensi yang menyertainya, serta tetap menjaga keimanan dan kehormatannya. Berangkat dari uraian tersebut penelitian ini diberi judul "**Kehamilan Maryam dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Komparatif *Tafsir al-Jawāhir* dan *Tafsir al-Marāghī*.**"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat kisah kehamilan Maryam dalam kitab *Tafsir al-Jawāhir* dan kitab *Tafsir al-Marāghī*?
2. Bagaimana representasi sosok Maryam dalam penafsiran ayat-ayat kisah kehamilan Maryam pada *Tafsir al-Jawāhir* dan *Tafsir al-Marāghī* berdasarkan perspektif gender Amina Wadud?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis penafsiran Tanṭāwī Jawharī dalam *Tafsir al-Jawāhir* dan Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī dalam *Tafsir al-Marāghī* terhadap ayat-ayat kisah kehamilan Maryam.
2. Menganalisis representasi sosok Maryam dalam penafsiran ayat-ayat kehamilan Maryam pada *Tafsir al-Jawāhir* dan *Tafsir al-Marāghī* berdasarkan perspektif gender Amina Wadud.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang signifikan dalam ranah pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun maksud dari kegunaan penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam studi tafsir *muqāran*. Melalui perbandingan penafsiran Ṭanṭāwī Jawharī dalam *Tafsīr al-Jawāhir* dan Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī dalam *Tafsīr al-Marāghī* terhadap ayat-ayat kisah kehamilan Maryam, penelitian ini menunjukkan bagaimana perbedaan corak dan kecenderungan penafsiran dapat memengaruhi cara kedua mufasir memahami dan menghadirkan sosok Maryam dalam tafsir.

Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai representasi perempuan dalam tafsir al-Qur'an melalui penggunaan perspektif gender Amina Wadud. Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai persamaan dan perbedaan penafsiran kedua mufasir, tetapi juga memperluas kajian tentang bagaimana identitas, pengalaman, dan kualitas spiritual perempuan direpresentasikan dalam penafsiran al-Qur'an. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji kisah Maryam, tafsir komparatif, maupun kajian gender dalam studi al-Qur'an dan Tafsir.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti yang ingin memahami penafsiran ayat-ayat kisah kehamilan Maryam dalam perspektif tafsir komparatif. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi contoh penerapan metode tafsir *muqāran* yang dipadukan dengan perspektif gender dalam menganalisis penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.

Bagi pendidik maupun pembaca yang memiliki perhatian terhadap kajian al-Qur'an, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kisah kehamilan Maryam. Melalui penelitian ini, pembaca tidak hanya memahami kisah tersebut sebagai peristiwa mukjizat yang menunjukkan kemahakuasaan Allah, tetapi juga sebagai kisah seorang perempuan

yang menjalani amanah Allah dengan tetap menjaga kehormatan, keimanan, dan keteguhan spiritualnya. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pembaca mengenai keberagaman penafsiran al-Qur'an sekaligus mendorong apresiasi terhadap kontribusi perempuan dalam narasi al-Qur'an.

E. Kerangka Berpikir

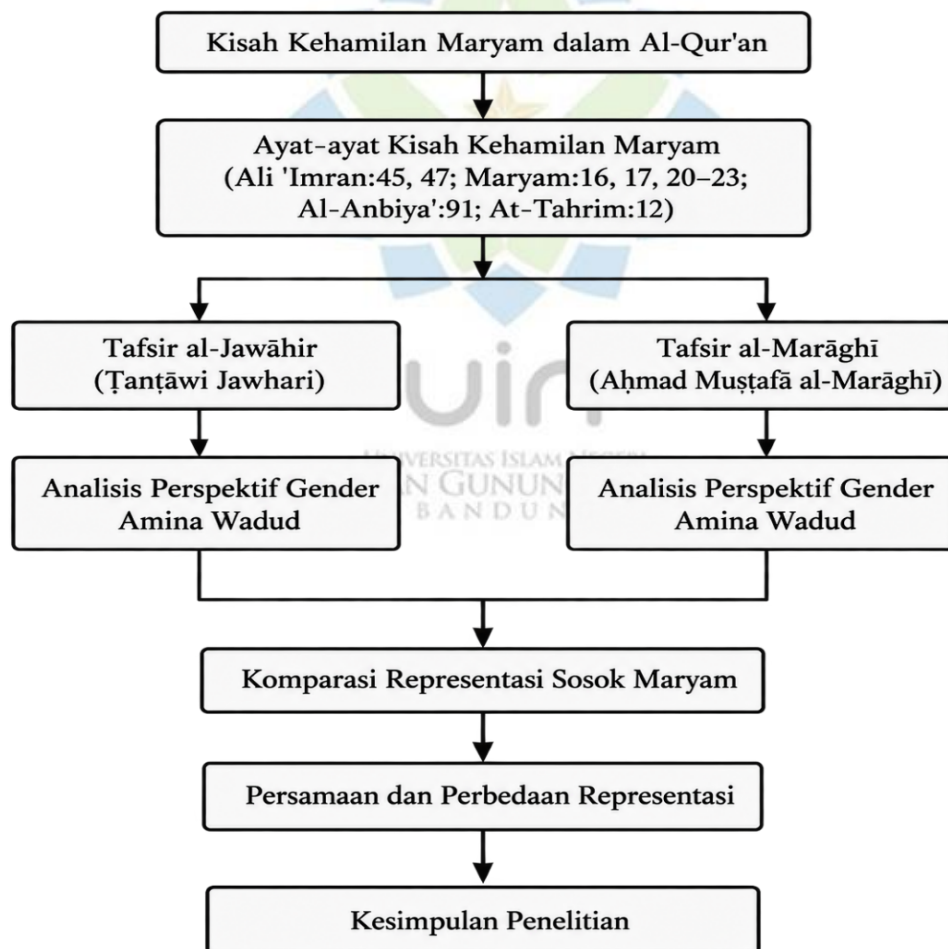
Kehamilan Maryam merupakan salah satu peristiwa penting dalam al-Qur'an yang menunjukkan kemahakusaan Allah melalui kelahiran Nabi Isa tanpa ayah. Namun, kisah tersebut tidak hanya memuat dimensi teologis mengenai mukjizat penciptaan, tetapi juga menghadirkan pengalaman Maryam sebagai seorang perempuan yang menerima, menjalani, dan mempertanggungjawabkan amanah dari Allah. Atas dasar tersebut pemahaman terhadap kisah kehamilan Maryam tidak cukup hanya melihat aspek mukjizatnya, tetapi juga perlu memperhatikan bagaimana sosok Maryam direpresentasikan dalam penafsiran.

Dalam kajian tafsir, setiap mufasir memiliki latar belakang, corak, dan kecenderungan penafsiran yang berbeda sehingga memungkinkan lahirnya representasi Maryam yang beragam. Penelitian ini menggunakan *Tafsīr al-Jawāhir* karya Ṭanṭāwī Jawharī dan *Tafsīr al-Marāghī* karya Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī sebagai objek kajian karena keduanya sama-sama berasal dari periode tafsir modern, tetapi memiliki corak penafsiran yang berbeda. Ṭanṭāwī Jawharī dikenal dengan corak *'ilmī* yang lebih menitikberatkan pada aspek teologis dan tanda-tanda kekuasaan Allah dalam penciptaan, sedangkan al-Marāghī melalui corak *adabī ijtīmāī* lebih banyak memberikan perhatian pada dimensi sosial, moral, dan kemasyarakatan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Perbedaan corak tersebut memungkinkan munculnya penekanan yang berbeda dalam merepresentasikan sosok Maryam.

Untuk melihat perbedaan tersebut, penelitian ini menggunakan metode tafsir *muqāran*. Penafsiran masing-masing mufasir terhadap ayat-ayat kisah kehamilan Maryam terlebih dahulu dikaji secara sistematis. Selanjutnya, penafsiran tersebut dianalisis menggunakan perspektif gender Amina Wadud. Perspektif ini digunakan untuk melihat bagaimana kedua mufasir merepresentasikan Maryam sebagai

perempuan khususnya berkaitan dengan identitasnya, pengalaman yang dijalani, suara atau responsnya terhadap ketetapan Allah, serta tanggung jawab spiritual yang diembannya.

Hasil analisis terhadap masing-masing penafsiran kemudian dibandingkan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan representasi Maryam dalam kedua tafsir. Melalui alur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai representasi sosok Maryam dalam *Tafsir al-Jawāhir* dan *Tafsir al-Marāghī*, sehingga kisah kehamilan Maryam tidak hanya dipahami sebagai narasi mukjizat kelahiran Nabi Isa, tetapi juga sebagai pengalaman seorang perempuan yang dipilih Allah untuk menjalankan amanah-Nya.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

Berdasarkan bagan tersebut, penelitian diawali dengan mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah kehamilan Maryam. Ayat-ayat tersebut kemudian dianalisis berdasarkan penafsiran Ṭanṭāwī Jawharī dalam *Tafsīr al-Jawāhir* dan Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī dalam *Tafsīr al-Marāghī*. Penafsiran masing-masing mufasir selanjutnya dibaca menggunakan perspektif gender Amina Wadud untuk melihat representasi sosok Maryam yang dibangun dalam setiap tafsir. Hasil analisis tersebut kemudian dibandingkan guna mengetahui persamaan dan perbedaan representasi Maryam, yang selanjutnya menjadi dasar dalam penyusunan kesimpulan penelitian.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi karya Hani Asri Mulyani (2025) yang berjudul “*Perspektif Gender atas Kisah Khidmah Maryam di Bait al-Maqdis dalam Al-Qur’an*” dari Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian tersebut membahas kisah khidmah Maryam di Bait al-Maqdis dalam QS. Āli ‘Imrān [3]: 35–37 dengan menggunakan perspektif gender. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kajian pustaka, dengan sumber primer berupa Tafsir Ṭabarī, Tafsir al-Baiḍāwī, Tafsir Ibn ‘Āsyūr, dan Tafsir al-Azhar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penafsiran pramodern lebih menekankan keutamaan Maryam dari sisi spiritual dan moral, sedangkan penafsiran modern lebih kontekstual dalam melihat peran sosial-keagamaan perempuan. Penelitian ini juga menegaskan bahwa kisah Maryam tidak hanya memuat narasi individual, tetapi juga memperlihatkan kapasitas perempuan dalam menjalankan tanggung jawab keagamaan.

Penelitian Hani memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas Maryam dalam Al-Qur'an dengan menggunakan perspektif gender. Keduanya berangkat dari perhatian terhadap posisi Maryam sebagai figur perempuan penting yang memiliki nilai spiritual dan sosial dalam Al-Qur'an. Namun, penelitian Hani berfokus pada kisah khidmah Maryam di Bait al-Maqdis, sedangkan penelitian ini berfokus pada kisah kehamilan Maryam. Penelitian Hani membandingkan tafsir pramodern dan modern, sementara penelitian ini secara khusus membandingkan penafsiran Ṭanṭāwī Jawharī dalam Tafsīr al-Jawāhir dan Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī dalam Tafsīr al-Marāghī. Penelitian ini memiliki ruang kajian yang berbeda, yaitu melihat kehamilan Maryam melalui tafsir muqāran dan membaca hasil komparasinya dengan perspektif gender.

Penelitian kedua yang memiliki relevansi dengan tema kajian ini adalah skripsi karya Siti Luthfia Sari (S. L. Sari, 2023) yang berjudul "*Kehamilan Maryam dalam Perspektif Psikologis Tafsir Al-Misbah (Studi Ayat Al-Qur'an Surah Maryam: 18–23)*" dari Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Kudus. Penelitian tersebut mengkaji kondisi psikologis Maryam ketika menghadapi kehamilan tanpa pasangan, dengan menganalisis penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah. Melalui pendekatan psikologi dan tafsir, penelitian tersebut menemukan bahwa Maryam mengalami tekanan mental berupa kecemasan, rasa takut, dan beban sosial akibat kemungkinan stigma masyarakat. Penelitian itu juga menjelaskan adanya mekanisme penguatan diri yang dilakukan Maryam, seperti menyendiri, bermunajat, dan memperkuat tawakal kepada Allah sebagai cara menghadapi ujian tersebut.

Penelitian Sari memiliki titik temu dengan penelitian ini karena sama-sama membahas kehamilan Maryam dan sama-sama menggunakan penafsiran mufasir modern sebagai dasar kajian. Keduanya juga memberi perhatian pada pengalaman Maryam ketika menghadapi kehamilan yang tidak biasa. Namun, penelitian Sari lebih menitikberatkan pada aspek psikologis Maryam dalam Tafsir al-Misbah, sedangkan penelitian ini berfokus pada komparasi penafsiran dua mufasir modern, yaitu Ṭanṭāwī Jawharī dan Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī. Penelitian ini juga tidak hanya melihat sisi psikologis Maryam, tetapi membaca representasi Maryam

melalui perspektif gender, terutama berkaitan dengan kesucian, kehamilan tanpa suami, tekanan sosial, dan posisi Maryam sebagai subjek dalam kisah Al-Qur'an.

Penelitian ketiga yang relevan adalah skripsi karya Mochamad Gaffur Sibiti (2022) yang berjudul "*Karakteristik Perempuan dalam Al-Qur'an: Studi terhadap Kisah Maryam dalam Al-Qur'an*" dari Institut Agama Islam Negeri Palopo. Penelitian tersebut membahas karakteristik perempuan dalam Al-Qur'an dengan menjadikan kisah Maryam sebagai fokus kajian. Rumusan masalah dalam penelitian itu mencakup karakteristik perempuan Islam, sketsa kehidupan Maryam dalam al-Qur'an, serta karakter Maryam dan relevansinya dalam kehidupan modern. Hasil penelitian Sibiti menunjukkan bahwa Maryam merupakan perempuan pilihan Allah, sosok yang suci, mulia, dan dapat dijadikan teladan. Kisah Maryam juga dipahami mengandung nilai akidah, syariat, dan akhlak yang relevan bagi kehidupan.

Penelitian Sibiti memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas Maryam sebagai figur perempuan penting dalam Al-Qur'an. Keduanya juga menempatkan Maryam sebagai sosok yang memiliki kesucian, keteguhan iman, dan kedudukan istimewa. Namun, penelitian Sibiti lebih berfokus pada karakter Maryam secara umum dan relevansinya dalam kehidupan modern, sedangkan penelitian ini secara khusus membahas ayat-ayat kehamilan Maryam melalui komparasi penafsiran Tafsir al-Jawahir dan Tafsir al-Maraghi. Penelitian ini menggunakan perspektif gender sebagai alat bantu untuk melihat bagaimana Maryam direpresentasikan dalam penafsiran, bukan hanya sebagai figur teladan secara umum, tetapi juga sebagai perempuan yang mengalami kehamilan luar biasa dan menghadapi risiko sosial.

Penelitian keempat yang relevan adalah skripsi karya Moh. Multazam (2023) yang berjudul "*Penciptaan Adam, Isa dan Bani Adam Perspektif al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*" dari Fakultas Ushuluddin, Universitas PTIQ Jakarta. Penelitian tersebut membahas konsep penciptaan manusia dalam Tafsir al-Jawahir karya Tanhawī Jawharī, dengan fokus pada tiga bentuk penciptaan, yaitu penciptaan Adam tanpa ayah dan ibu, penciptaan Nabi Isa tanpa ayah, serta penciptaan manusia pada umumnya melalui proses biologis. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa

Ṭanṭāwī Jawharī memberi perhatian besar terhadap tema penciptaan manusia dan mengaitkannya dengan tanda-tanda kekuasaan Allah dalam alam dan kehidupan manusia.

Kesamaan penelitian Multazam dengan penelitian ini terletak pada penggunaan Tafsīr al-Jawāhir sebagai salah satu sumber utama dan perhatian terhadap penciptaan Nabi Isa yang terjadi tanpa ayah. Keduanya sama-sama menyoroti bagaimana Ṭanṭāwī Jawharī memahami peristiwa penciptaan yang tidak mengikuti pola biologis umum. Namun, penelitian Multazam mengkaji penciptaan Adam, Isa, dan Bani Adam secara lebih luas, sedangkan penelitian ini dibatasi pada kehamilan Maryam dan mengarah pada perbandingan penafsiran antara Tafsīr al-Jawāhir dan Tafsīr al-Marāghī. Penelitian ini memiliki fokus yang lebih khusus yaitu membahas kehamilan Maryam sebagai peristiwa luar biasa sekaligus membaca representasi Maryam melalui perspektif gender.

Penelitian kelima yang relevan adalah artikel karya Mahfudz Alfaozi (2023) berjudul “*Kisah Maryam dalam Al-Qur’an Surat Maryam Perspektif Tafsir al-Marāghī*” yang diterbitkan dalam JIQSI: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Studi Islam. Artikel ini membahas kisah Maryam dalam QS. Maryam [19]: 16–30 berdasarkan penafsiran Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī. Kajian tersebut menjelaskan beberapa bagian penting dalam kisah Maryam, seperti penyendirian Maryam, kedatangan malaikat, kabar kelahiran Isa, kehamilan Maryam, serta kelahiran Nabi Isa sebagai bentuk kekuasaan dan kasih sayang Allah. Artikel ini juga menegaskan bahwa Maryam merupakan perempuan yang dimuliakan karena ketaatannya kepada Allah dan karena kehidupannya diabdikan dalam lingkungan ibadah.

Penelitian Alfaozi memiliki keterkaitan yang kuat dengan penelitian ini karena sama-sama membahas kisah Maryam dan menggunakan *Tafsīr al-Marāghī* sebagai salah satu rujukan utama. Keduanya juga memberi perhatian pada peristiwa kehamilan Maryam sebagai bagian penting dalam kisah tersebut. Namun, penelitian Alfaozi hanya berfokus pada penafsiran al-Marāghī terhadap kisah Maryam dalam QS. Maryam [19]: 16–30, sedangkan penelitian ini membandingkan penafsiran al-Marāghī dengan penafsiran Ṭanṭāwī Jawharī dalam *Tafsīr al-Jawāhir*. Penelitian

ini tidak hanya menjelaskan kisah Maryam secara deskriptif, tetapi juga menganalisis hasil komparasi kedua tafsir dengan perspektif gender.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa kajian tentang Maryam sudah pernah dilakukan dari berbagai sudut, seperti perspektif gender, psikologi, karakter perempuan, penciptaan Nabi Isa, dan penafsiran al-Marāghī. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membandingkan *Tafsīr al-Jawāhir* dan *Tafsīr al-Marāghī* dalam tema kehamilan Maryam sekaligus membaca hasil komparasinya dengan perspektif gender. Karena itu penelitian ini hadir untuk mengisi ruang tersebut dengan mengkaji persamaan dan perbedaan penafsiran Ṭanṭāwī Jawharī dan Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī terhadap ayat-ayat kehamilan Maryam, serta melihat bagaimana Maryam direpresentasikan sebagai perempuan dalam kedua tafsir tersebut.

